

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 5 ABIANSEMAL

Komang Ayu Mas Sandhi Intan Kusuma Putri

Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email : Sandhiintan13@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the critical importance of fostering religious tolerance from an early age within formal school environments to mitigate potential social friction in a pluralistic society. Educational institutions, such as SMP Negeri 5 Abiansemal, exhibit a dynamic heterogeneity of religious backgrounds among both students and educators. This study aims to examine: (1) the manifestations of religious tolerance among 7th-grade students, (2) the role of Hindu Religious Education and Character teachers in fostering this tolerance, and (3) the impacts resulting from the implementation of tolerance within the school. A qualitative approach with an observational case study design was employed in this research. Data collection involved non-participant observation, semi-structured interviews with key informants (the Principal, Hindu religion teachers, and students), and documentary studies. The gathered data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured via triangulation methods. The results indicate that: (1) Religious tolerance among 7th-grade students at SMP Negeri 5 Abiansemal is harmoniously manifested through associative social interactions and inclusive cooperation, regardless of differing beliefs. (2) Hindu Religious Education and Character teachers play a crucial role as educators (providing moral role modeling), instructors (applying contextual learning strategies through lectures and storytelling), and mentors (guiding moral reasoning based on the teachings of Tat Twam Asi). (3) The tangible impacts of implementing tolerance include a safe, low-conflict school climate, the growth of mutual compassion, and the comprehensive actualization of the Tri Hita Karana philosophy through its pillars: Parahyangan (daily religious activities), Pawongan (social-religious moderation), and Palemahan (ecological awareness).

Keywords: Hindu Religious Teacher, Religious Tolerance, Tri Hita Karana

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai toleransi sejak dini di lingkungan sekolah formal demi menangkalkan potensi gesekan sosial di tengah masyarakat yang plural. Lembaga pendidikan seperti SMP Negeri 5 Abiansemal memiliki heterogenitas latar belakang agama yang dinamis, baik di kalangan siswa maupun tenaga pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) wujud sikap toleransi beragama siswa kelas VII, (2) peranan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membina sikap toleransi tersebut, serta (3) dampak yang ditimbulkan dari penerapan sikap toleransi di sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus observasional. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipan, wawancara campuran kepada informan (Kepala Sekolah, Guru Agama Hindu, dan siswa), serta studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan, dengan uji validitas data menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Abiansemal terwujud secara harmonis melalui interaksi sosial asosiatif dan kerja sama yang inklusif tanpa memandang perbedaan keyakinan. (2) Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menjalankan peran krusial sebagai pendidik (memberikan keteladanan moral), pengajar (menerapkan strategi kontekstual lewat metode ceramah dan bercerita), serta pembimbing (mengarahkan penalaran moral berbasis ajaran Tat Twam Asi). (3) Dampak nyata dari penerapan toleransi ini meliputi terciptanya iklim sekolah yang aman, minim konflik, tumbuhnya cinta kasih sesama, serta teraktualisasinya konsep ajaran Tri Hita Karana secara komprehensif melalui pilar Parahyangan (kegiatan religius harian), Pawongan (moderasi sosial beragama), dan Palemahan (kepedulian ekologis).

Kata Kunci: Guru Agama Hindu, Toleransi Beragama, Tri Hita Karana.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan potensi manusia secara sadar melalui pendampingan, kegiatan belajar, dan latihan sebagai upaya mencapai sasaran tertentu. Peran guru di dalamnya tidak terbatas pada ranah kognitif, melainkan mencakup pula ranah afektif dan psikomotor, sehingga sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat berkembang secara seimbang. Salah satu sikap yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran adalah toleransi (Subagia, 2021:45).

Azwar (2022:53) mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap yang menekankan penghargaan antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk larangan terhadap diskriminasi meskipun masyarakat terdiri dari berbagai golongan yang berbeda. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial harus mampu menjalin interaksi dengan orang lain, dan dalam dinamika sosial tersebut perbedaan terutama dalam hal keyakinan agama menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, keharmonisan serta persatuan hanya dapat terwujud apabila setiap orang mampu memelihara hubungan yang dilandasi sikap saling menghormati dan apresiasi, sehingga potensi gesekan yang dapat menimbulkan konflik bisa diminimalisasi.

Lebih lanjut Azwar (2022:30) menjelaskan bahwa kerukunan merupakan faktor utama yang menjadikan kehidupan terasa tenteram, damai, nyaman, serta harmonis bagi manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan kerukunan tidak dapat dipisahkan dari sikap toleransi, baik antarindividu maupun antarumat beragama, sebab kerukunan berlandaskan pada toleransi. Apabila toleransi tidak hadir, kerukunan pun mustahil tercapai; sebaliknya, jika toleransi dipupuk dengan baik, kerukunan akan muncul dengan sendirinya tanpa membedakan keadaan, situasi, ataupun dengan siapa manusia berhubungan. Sejalan dengan itu, Subagia (2021:47) menegaskan bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan kecintaan kepada tanah air sekaligus meneguhkan jiwa kebersamaan dan solidaritas antarsesama.

Salah satu lembaga yang diharapkan mampu mengembangkan sifat toleransi di Bali adalah lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah merupakan bagian dari upaya

meningkatkan pendidikan toleransi manusia sejak dini, karena perannya selain membimbing dan mendidik juga menjadi wadah untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar saling menghormati satu sama lain (Setiawati et al., 2020:10). Kondisi inilah yang tampak di SMP Negeri 5 Abiansemal, sekolah yang di dalamnya terdapat pemeluk Agama Hindu, Islam, dan Kristen, tidak hanya di kalangan siswa tetapi juga di kalangan guru. Penerapan toleransi beragama di sekolah ini berlangsung baik, seluruh pihak sekolah saling mendukung satu sama lain, dan profesionalitas yang dipegang teguh menjadikan siswa bertanggung jawab, saling mengerti, serta bersedia saling tolong-menolong.

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian mengenai toleransi umumnya masih berfokus pada ranah masyarakat, bukan pada ranah pembinaan di sekolah. Dewi (2015) mengkaji toleransi Komunitas Kristen Katolik dan Komunitas Hindu di Dusun Palasari, Putra (2015) meneliti toleransi antarumat beragama pada Hari Raya Galungan di Desa Melaya, sedangkan Indrayani (2014) menelaah toleransi dalam kehidupan beragama di Desa Meliling. Ketiganya sama-sama menekankan pentingnya pemahaman tentang toleransi, namun belum menyentuh peran guru agama dalam membina sikap toleransi siswa. Titik inilah yang menjadi ruang kajian penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi bagaimana sikap toleransi beragama siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Abiansemal, bagaimana peran guru Agama Hindu dalam membina sikap toleransi siswa kelas VII, serta bagaimana dampak dari penerapan sikap toleransi beragama terhadap siswa kelas VII di sekolah tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan sikap toleransi beragama pada siswa kelas VII, mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Hindu dalam membina sikap toleransi beragama, serta memaparkan dampak dari penerapan sikap toleransi beragama pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Abiansemal.

Untuk membedah ketiga permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teori sebagai kerangka analisis. Teori sikap digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, di mana sikap dipahami sebagai reaksi individu terhadap suatu objek yang senantiasa memiliki arah (Azwar, 2022; Ahmadi, 2019:29). Teori interaksi sosial digunakan untuk membedah rumusan masalah kedua, dengan pemahaman bahwa interaksi merupakan relasi sosial yang dinamis, baik antarindividu maupun antara individu dengan kelompok (Soekanto, 2013; Moleong, 2021:26). Adapun teori tindakan atau perilaku sosial dari Max Weber dalam Soekanto (2013:83) digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yang menegaskan bahwa manusia sebagai bagian dari masyarakat senantiasa bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialaminya.

RUANG LINGKUP DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus observasional (observational case studies) melalui teknik non-participant observation. Jenis kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk

menggali secara mendalam data yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membina sikap toleransi beragama pada siswa kelas VII. Menurut Moleong (2021:32), penelitian kualitatif berlatarkan alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil akhir, menganalisis data secara induktif, serta memusatkan perhatian pada makna dari setiap fenomena yang diteliti. Dalam desain ini peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, melainkan hanya bertindak sebagai pengumpul data.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Abiansemal yang beralamat di Jl. Raya Gerih, Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, dengan durasi kurang lebih satu bulan. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi (Azwar, 2022:91; Moleong, 2021:82), sedangkan data sekunder mencakup jurnal sekolah, kurikulum yang relevan, hasil penelitian sebelumnya, serta literatur pendidikan lainnya.

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan dengan mempertimbangkan sejauh mana mereka mampu memberikan data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021:83). Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tiga orang guru, serta sepuluh orang peserta didik di SMP Negeri 5 Abiansemal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai fenomena yang terjadi di lapangan sehingga diperoleh data yang valid (Arikunto, 2021:197). Wawancara yang digunakan adalah wawancara campuran, yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur (Sugiyono, 2021:120), sehingga penggalian informasi berlangsung lebih fleksibel dan terbuka. Studi kepustakaan digunakan untuk membandingkan data lapangan dengan sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Hindu, pola proses belajar mengajar, kondisi peserta didik, serta sarana dan prasarana pendukung. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dari SMP Negeri 5 Abiansemal berupa profil sekolah, arsip, kurikulum, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan toleransi.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021:93) yang berlangsung secara interaktif dan terus-menerus, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan metode triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Hasil analisis disajikan secara naratif dan deskriptif dengan bahasa Indonesia formal yang jelas, lugas, objektif, dan argumentatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 5 Abiansemal merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang terletak di kawasan strategis Kabupaten Badung, Bali, tepatnya di Desa/Kelurahan Abiansemal, Kecamatan Abiansemal. Sekolah ini berada di tengah lingkungan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan tradisi Bali, namun sekaligus berkembang secara dinamis menerima pengaruh modernisasi. Letaknya yang representatif membuat sekolah ini mudah diakses sekaligus memberikan suasana belajar yang kondusif karena didukung lingkungan sekitar yang asri dan tenang.

Sekolah ini berdiri pada tanggal 24 Mei 2018 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian No. 71/047/HK/2018, dengan NPSN 69979113 dan status terakreditasi “B” (SK Akreditasi 969/BAN-SM/SK/2019). Tujuan pendiriannya adalah memberikan akses pendidikan menengah yang berkualitas dan pemerataan layanan pendidikan bagi warga di wilayah Abiansemal. Pada tahun 2023, Pemerintah Kabupaten Badung melalui Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga menyiapkan anggaran sekitar Rp 33 miliar untuk pembangunan gedung baru sekolah di kawasan Pasar Latu, Gerih–Abiansemal. Visi sekolah adalah “Sehat, Cerdas, Berkarakter, Berdasarkan Tri Hita Karana”, yang antara lain diwujudkan melalui peningkatan kegiatan keagamaan, penataan lingkungan sekolah, serta penanaman karakter yang baik pada setiap peserta didik.

Tabel 1
Keadaan Guru SMP Negeri 5 Abiansemal

Ijazah Tertinggi	PNS	P3K	Paruh Waktu	Honorier
S1	10	27	2	8
S2	2	1	-	-

Tabel 2
Data Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Abiansemal

Jumlah Siswa	Hindu	Islam	Kristen
359	341	9	2

Berdasarkan Tabel 2, dari 359 siswa kelas VII, sebanyak 341 siswa beragama Hindu, 9 siswa beragama Islam, dan 2 siswa beragama Kristen. Komposisi ini menunjukkan bahwa heterogenitas keagamaan benar-benar hadir di dalam kelas VII, sehingga pembinaan sikap toleransi menjadi kebutuhan nyata, bukan sekadar wacana normatif.

Dari sisi sarana dan prasarana, SMP Negeri 5 Abiansemal memiliki 34 ruang kelas berukuran 7x9 m yang telah dilengkapi AC dan projector, 1 perpustakaan ber-AC dengan berbagai koleksi buku, 4 ruang laboratorium komputer dengan total 30 komputer, 1 aula sebagai ruang serba guna, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang tamu, ruang OSIS, ruang UKS, ruang BK, kantin, serta 1 ruang multimedia berukuran 7x9 m yang dilengkapi 30 laptop.

Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Abiansemal

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada pada orang lain, baik berupa keyakinan agama, pendapat, suku, maupun latar belakang budaya. Sikap ini bukan berarti mengorbankan prinsip dan keyakinan diri sendiri, melainkan kesadaran untuk memberikan ruang bagi orang lain agar dapat hidup dan beribadah dengan tenang. Secara konseptual, toleransi tidak sekadar dipahami sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebuah kesadaran aktif untuk mengakui eksistensi, hak-hak, dan kemerdekaan spiritual orang lain. Sikap toleransi yang inklusif merupakan prasyarat utama lahirnya keharmonisan sosial dan perdamaian yang berkelanjutan, sehingga dengan adanya toleransi akan tercipta kedamaian (Tilman, 2004:95).

Nurlaila, siswa kelas VII B (wawancara, 09 Februari 2026), menyatakan bahwa di SMP Negeri 5 Abiansemal toleransi terjalin sangat erat meskipun terdiri atas beragam agama. Baik di kalangan siswa maupun guru, semua tetap saling menghargai dan menghormati kepercayaan masing-masing. Hal ini terlihat jelas pada momen persembahyangan harian: ketika siswa Hindu melaksanakan Puja Tri Sandya atau persembahyangan di Padmasana, siswa non-Hindu diberikan ruang dan waktu untuk berdoa dengan khidmat sesuai tata cara agamanya sendiri tanpa ada bentuk gangguan atau intoleransi dari pihak lain.

Hal senada disampaikan Calisha, siswa kelas VII A (wawancara, 09 Februari 2026), bahwa walaupun jumlah siswa yang bukan beragama Hindu sedikit, mereka tidak pernah dibeda-bedakan. Pada saat pembelajaran berlangsung dan diharuskan membuat kelompok belajar, siswa tidak pernah dibedakan walaupun berbeda agama dan suku. Demikian pula pada saat pelajaran Agama Hindu, siswa non-Hindu diberi kebebasan untuk tetap belajar di kelas atau belajar di perpustakaan.

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa SMP Negeri 5 Abiansemal telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif bagi seluruh pemeluk agama. Praktik berdoa bersama yang dilakukan secara serentak berdasarkan keyakinan masing-masing mencerminkan adanya pengakuan sosial yang tinggi. Tidak adanya tindakan saling mengganggu menunjukkan bahwa heterogenitas agama di sekolah ini tidak dipandang sebagai pemisah atau sumber gesekan sosial, melainkan dikelola sebagai kekayaan identitas yang memperkuat kohesi kelompok. Guru sebagai figur otoritas juga menjalankan peran penting sebagai teladan dalam menunjukkan sikap menghargai, sehingga nilai-nilai toleransi mengalami proses internalisasi yang berjalan linier, baik secara vertikal (guru ke siswa) maupun horizontal (sesama siswa). Untuk melihat dinamika sikap toleransi ini secara lebih spesifik, analisis dikelompokkan ke dalam dua ranah utama, yaitu dimensi interaksi sosial dan dimensi kerja sama.

a. Sikap Toleransi dalam Wujud Berinteraksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang atau kelompok. Dalam perspektif sosiologi, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan pembentukan struktur sosial. Di lingkungan sekolah, interaksi antarsiswa menjadi jembatan utama untuk saling memahami, mengurangi prasangka, serta membangun empati lintas keyakinan. Proses ini diawali dari dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Ketika komunikasi berjalan efektif, kesalahpahaman antarindividu dapat diminimalisir sehingga suasana belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan harmonis.

Yosfandi, siswa kelas VII F (wawancara, 09 Februari 2026), menyatakan bahwa interaksi di sekolah terjalin dengan baik; semua warga sekolah saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta saling menghargai satu sama lain tanpa memandang agama. Berdasarkan penjelasan tersebut, seluruh siswa dan perangkat sekolah lainnya selalu berinteraksi dengan baik setiap harinya sehingga terjalin hubungan yang harmonis di antara seluruh perangkat sekolah.

Jika dianalisis lebih mendalam, pola interaksi yang terjadi di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Abiansema dikategorikan sebagai interaksi sosial asosiatif. Komunikasi harian yang berjalan baik dan tanpa sekat menunjukkan bahwa perbedaan agama sama sekali tidak membatasi ruang pergaulan siswa. Fleksibilitas dalam berkomunikasi ini membuktikan bahwa siswa telah mampu memisahkan urusan keyakinan pribadi (ranah privat) dengan urusan relasi sosial kemanusiaan (ranah publik). Sikap saling menghargai saat berinteraksi berimplikasi langsung pada hilangnya potensi konflik, membentuk iklim sekolah yang kondusif, mendukung kenyamanan psikologis siswa dalam belajar, serta mengukuhkan semangat bhinneka tunggal ika di lingkungan internal sekolah.

b. Sikap Toleransi dalam Wujud Bekerja Sama

Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang dan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama (Soekanto, 1987). Sebagai salah satu bentuk interaksi asosiatif, kerja sama menuntut adanya kompromi, kesamaan visi, dan pengesampingan ego demi tercapainya keberhasilan tujuan kelompok. Di lingkungan sekolah, kerja sama tidak terbentuk secara spontan melainkan melalui proses habituasi yang dirancang para pendidik, antara lain melalui metode pembelajaran berbasis kelompok, penugasan, hingga kegiatan ekstrakurikuler.

I Made Bini Suputra (wawancara, 09 Februari 2026) menyampaikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Abiansema selalu dilakukan bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama. Ketika ada upacara agama maupun kegiatan lainnya, siswa bersama-sama menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut, setiap kegiatan di sekolah ini selalu dikerjakan secara bersama-sama tanpa membedakan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya.

Keterlibatan aktif siswa lintas agama dalam mempersiapkan kegiatan, bahkan yang sifatnya upacara keagamaan tertentu, mengindikasikan hadirnya konsep kearifan

lokal Bali yang disebut Menyama Braya, yaitu merasa bersaudara satu sama lain tanpa membedakan latar belakang. Siswa yang tidak menjalankan upacara keagamaan tertentu dengan sukarela membantu menyiapkannya demi menyukseskan acara sekolah, begitu pula sebaliknya. Perilaku kolektif ini membuktikan bahwa kerja sama di sekolah ini telah mencapai tahap integrasi normatif dan fungsional. Melalui pembiasaan bekerja sama tanpa membedakan, siswa kelas VII tidak hanya memahami toleransi sebatas teori dalam buku teks pelajaran, melainkan telah berhasil mengonversinya menjadi aksi nyata, perilaku, dan gaya hidup normatif yang mereka jalani setiap hari.

Peran Guru dalam Membina Sikap Toleransi Beragama pada Siswa di SMP Negeri 5 Abiansemal

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Menurut Djamarah dan Zain (2006:112), guru berada pada posisi strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur mana pun. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama, di mana interaksi edukatif yang terjadi bukan hanya penyampaian materi pelajaran, melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa.

I Made Bini Suputra (wawancara, 09 Februari 2026) menyampaikan bahwa di SMP Negeri 5 Abiansemal peran guru Pendidikan Agama Hindu sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat saling menghargai serta menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama. Setiap pembelajaran di kelas diupayakan agar penyampaian materi memuat pembahasan yang mengarah pada sikap siswa, sehingga siswa memahami pentingnya saling menghargai dan menghormati.

Dalam implementasinya di kelas, guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 5 Abiansemal menerapkan strategi kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal kemanusiaan ke dalam materi pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, melainkan secara aktif memantik diskusi interaktif mengenai fenomena sosial di lingkungan sekitar siswa. Ketika membahas konsep Tat Twam Asi (aku adalah kamu) atau Vasudhaiva Kutumbakam (seluruh dunia adalah satu keluarga tunggal), guru mengaitkannya langsung dengan pentingnya menghargai teman sekelas yang merayakan hari raya keagamaan berbeda. Melalui pendekatan persuasif ini, sikap toleransi tumbuh bukan karena paksaan atau aturan sekolah, melainkan dari kesadaran murni dalam diri masing-masing siswa.

Selain penguatan di dalam kelas, peran guru sebagai kompas moral juga diwujudkan melalui keteladanan perilaku di luar jam pelajaran. Para guru secara konsisten menunjukkan sikap inklusif, seperti menyapa dan memberikan ruang yang sama bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang keyakinan saat kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi kesiswaan. Sinergi yang kuat antara guru Agama Hindu, guru mata pelajaran lain, dan guru Bimbingan Konseling pada akhirnya menciptakan ekosistem sekolah yang aman dan damai, serta meminimalisir potensi

gesekan sosial atau perundungan (bullying) yang berbasis sentimen keagamaan. Berdasarkan observasi di lapangan, tidak hanya guru Agama Hindu, tetapi seluruh tenaga pengajar di SMP Negeri 5 Abiansemal berperan penting dalam memberi pengajaran dan menunjukkan bagaimana bersikap toleran agar tidak terjadi cemburu sosial antarsiswa.

Menurut Habel (2015:15), peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status; apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Dalam konteks pembinaan sikap toleransi, peran dinamis guru tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup transfer nilai. Peran tersebut terwujud dalam tiga bentuk berikut.

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, sehingga harus memiliki kualitas, tanggung jawab, dan disiplin tinggi. Menurut Mulyasa (2003:53), seorang pendidik adalah seseorang yang memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru harus mampu menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam setiap kesempatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti tidak menggunakan kata-kata yang kurang baik saat menjelaskan materi serta membiasakan datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu.

Konsep guru sebagai pendidik di SMP Negeri 5 Abiansemal memegang peranan sentral dalam internalisasi nilai Tat Twam Asi yang menjadi dasar toleransi dalam ajaran Agama Hindu. Ketika guru menampilkan sosok yang disiplin dan bertutur kata santun, siswa secara tidak langsung melakukan proses imitasi sosial. Perilaku guru yang tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik menjadi cerminan nyata dari sikap toleran, sehingga sikap toleransi yang tumbuh di sekolah ini merupakan buah dari konsistensi guru dalam menjaga integritas moralnya sebagai pendidik yang digugu dan ditiru.

b. Guru sebagai Pengajar

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja sebagai upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar. Guru dituntut memiliki kesiapan metodologis dan penguasaan materi yang matang agar mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga aktivitas mengajar menjadi proses fasilitasi yang terstruktur. Mulyasa (2007) menyebutkan beberapa hal yang harus dilakukan guru agar siswa belajar, yaitu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, dan bertanya.

Putu Hery (wawancara, 09 Februari 2026) menjelaskan bahwa sebagai seorang pengajar, guru harus dapat menguasai serta memahami metode dan strategi mengajar dengan baik agar materi dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 5 Abiansemal, para guru Pendidikan Agama Hindu menerapkan strategi dan metode ceramah serta bercerita dalam proses

pengajaran. Ketika menyampaikan suatu materi pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan metode tanya jawab, tetapi juga menerangkan secara rinci materi yang diajarkan serta memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari agar dapat menyelipkan nilai-nilai tentang toleransi, sehingga siswa memahami bahwa menerapkan sikap toleransi itu sangat penting.

Implementasi langkah-langkah mengajar yang dipadukan dengan metode bercerita (itihasa atau purana) menciptakan pola pengajaran toleransi yang terstruktur. Dalam membuat ilustrasi, guru mengambil contoh nyata kerukunan masyarakat di Bali, seperti konsep Menyama Braya, untuk menjembatani pemahaman siswa. Proses mendefinisikan dilakukan dengan memberikan batasan yang jelas bahwa toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi, melainkan menghormati keyakinan orang lain. Pada tahap menganalisis dan mensintesis, guru mengajak siswa membedah kasus-kasus intoleransi yang marak terjadi di media sosial, memisahkan faktor penyebabnya, dan menyatukannya kembali dalam kesimpulan bahwa kedamaian (Shanti) hanya bisa dicapai melalui keharmonisan (Tri Hita Karana). Pendekatan kontekstual ini membuat nilai-nilai toleransi tidak lagi terasa abstrak, melainkan menjadi kebutuhan yang harus dipraktikkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat diharapkan agar siswa mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, sehingga kemampuan berpikir anak berkembang dan siswa mampu memiliki pola pikir yang baik atas dasar pemikiran sendiri. Putu Hery (wawancara, 09 Februari 2026) menjelaskan bahwa tugas guru Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya tanpa adanya paksaan, sehingga siswa dapat mengembangkan bakatnya dengan maksimal.

Bimbingan yang diberikan guru Agama Hindu di SMP Negeri 5 Abiansemai bertumpu pada pendekatan persuasif dan humanis. Siswa SMP berada pada fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif kelompok sebaya, termasuk potensi munculnya sikap senioritas atau pengelompokan yang eksklusif. Melalui bimbingan yang berkesinambungan, guru mengarahkan potensi dan bakat siswa agar disalurkan ke dalam kegiatan positif yang bersifat kolaboratif, seperti kerja kelompok, kegiatan keagamaan bersama, atau pembuatan proyek seni. Guru membimbing penalaran moral siswa sehingga ketika dihadapkan pada gesekan sosial kecil antarsiswa, mereka mampu menyelesaikannya secara bijak atas dasar kesadaran sendiri, bukan karena takut dihukum. Proses pembimbingan ini pada akhirnya menanamkan pondasi karakter yang kokoh, di mana siswa mampu berprestasi sesuai minat dan bakatnya namun tetap memegang teguh esensi ajaran agama, yaitu mewujudkan kasih sayang dan penghormatan tulus kepada sesama manusia.

Dampak dari Penerapan Sikap Toleransi Beragama pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Abiansemal

Penerapan sikap toleransi beragama berdampak pada segala aspek, termasuk pada siswa kelas VII. Dampak dari proses pengembangan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 5 Abiansemal dapat dilihat dari beberapa hal berikut.

a. Sikap Toleransi Antarsiswa di Lingkungan Sekolah

Toleransi merupakan sikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun hal lain yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia). I Made Bini Suputra (wawancara, 09 Februari 2026) menyatakan bahwa di SMP Negeri 5 Abiansemal baik siswa maupun pegawai sangat menjunjung tinggi sikap toleransi sehingga tidak terjadi selisih paham antarsiswa maupun antarpegawai.

Dampak positif dari tingginya sikap toleransi antarsiswa kelas VII ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif. Pada usia remaja awal, yaitu masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, siswa kelas VII umumnya rentan terhadap ego sektoral atau kelompok. Namun melalui penanaman toleransi yang intensif, fragmentasi sosial tersebut dapat diredam. Ketidakhadiran selisih paham atau konflik di lingkungan sekolah membuktikan bahwa toleransi bukan sekadar wacana teoretis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama atau Pancasila, melainkan telah bertransformasi menjadi nilai yang dihidupi oleh seluruh warga sekolah.

b. Sikap Cinta Kasih Antarsiswa di Lingkungan Sekolah

Kebutuhan akan rasa cinta kasih merupakan kebutuhan bagi semua makhluk, terutama manusia. Donder (2009:347) menyatakan bahwa bila cinta telah menjadi wujud tindakan untuk membuat semua makhluk bahagia, maka persaudaraan semesta akan menjadi pandangan yang sangat indah di dunia. I Made Bini Suputra (wawancara, 09 Februari 2026) menyampaikan bahwa di SMP Negeri 5 Abiansemal, baik siswa maupun seluruh warga sekolah terjalin hubungan yang harmonis dan saling tolong-menolong dalam kegiatan apa pun. Hal ini diperkuat oleh Ayu Dilla, siswa kelas VII B (wawancara, 09 Februari 2026), yang mengatakan bahwa di dalam kelas tidak pernah ada yang membedakan teman berdasarkan agama atau suku; hubungan antarsesama siswa terjalin dengan sangat baik dan selama ini belum ada konflik yang terjadi karena perbedaan agama.

Implementasi sikap cinta kasih di kalangan siswa kelas VII menumbuhkan rasa empati yang mendalam. Rasa saling tolong-menolong tidak terbatas pada aspek material, melainkan juga dukungan moral dan emosional. Ketika terdapat siswa yang mengalami keduakaan atau sakit, secara spontan siswa lain menunjukkan solidaritas kemanusiaan seperti mengucapkan bela sungkawa atau memberi semangat tanpa memandang sekat agama. Hubungan harmonis ini meminimalkan potensi terjadinya perundungan (bullying) dan menciptakan rasa aman secara psikologis, sehingga motivasi belajar siswa meningkat karena sekolah dirasakan sebagai rumah kedua yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan.

c. Sikap Toleransi Antara Siswa dan Guru

I Made Bini Suputra (wawancara, 09 Februari 2026) menyatakan bahwa antara siswa dan guru di SMP Negeri 5 Abiansemal terjalin hubungan yang sangat harmonis, saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama ataupun suku, sehingga tidak terjadi salah informasi antara siswa dan guru. Seluruh perangkat sekolah bersama-sama menciptakan suasana kekeluargaan sehingga muncul rasa saling memiliki dan menghargai agar tidak terjadi konflik.

Hubungan timbal balik yang harmonis antara guru dan siswa ini meruntuhkan dinding pembatas kaku yang sering memicu hambatan komunikasi psikologis. Ketika guru memposisikan diri tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan toleransi, siswa kelas VII merasa dihargai keberadaannya, sehingga efektivitas penyampaian pesan di kelas terjamin. Suasana kekeluargaan ini juga berdampak pada manajemen konflik di sekolah: jika terjadi pelanggaran disiplin, pendekatan yang dilakukan guru cenderung bersifat restoratif berbasis pembinaan kasih sayang, bukan hukuman yang menjatuhkan mental. Dampaknya, muncul rasa saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, di mana siswa ikut menjaga nama baik SMP Negeri 5 Abiansemal karena merasa menjadi bagian dari keluarga besar sekolah.

d. Terlaksananya Konsep Ajaran Tri Hita Karana

Secara etimologis, istilah Tri Hita Karana berasal dari kata tri yang berarti tiga, hita yang berarti bahagia, dan karana yang berarti penyebab, sehingga Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan, yaitu ajaran yang menuntun umat manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan (Wiana, 2007:5–6). Putu Hery (wawancara, 09 Februari 2026) menerangkan bahwa penerapan Tri Hita Karana dilakukan sebagai bentuk pembiasaan dengan mewajibkan peserta didik melaksanakan persembahyangan setiap pagi di padma dan melakukan doa sebelum belajar, serta memberikan tanggung jawab pemeliharaan lingkungan kelas dan sekolah pada setiap kelas.

Penerapan konsep Tri Hita Karana di SMP Negeri 5 Abiansemal berfungsi sebagai kerangka sosiologis religius yang mengikat seluruh aktivitas sekolah. Pada usia kelas VII, siswa berada pada fase pencarian jati diri, sehingga intervensi nilai-nilai lokal bermuatan universal seperti Tri Hita Karana menjadi kompas moral yang sangat efektif. Struktur konkret dari implementasi ajaran ini terbagi ke dalam tiga pilar operasional utama, yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.

1) Parahyangan. Parahyangan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), yang diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. I Made Bini Suputra (wawancara, 09 Februari 2026) menerangkan bahwa menanamkan nilai-nilai religius sangat penting agar peserta didik menyadari bahwa sebagai umat beragama sudah seharusnya menerapkan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, antara lain hormat kepada guru, selalu berdoa sebelum belajar, dan menghormati pemeluk agama lain. Yosfandi, siswa kelas VII F (wawancara, 09 Februari 2026), menambahkan bahwa setiap pagi sebelum memulai proses belajar selalu dimulai dengan doa, yaitu Puja Tri Sandya bagi

yang beragama Hindu, sedangkan siswa yang beragama lain dipersilakan berdoa sesuai keyakinan masing-masing.

Berdasarkan penelitian di lapangan, peserta didik yang beragama Hindu secara aktif melaksanakan persembahyangan bersama di pura sekolah pada saat purnama, tilem, atau Saraswati, sedangkan di kelas rutin dilaksanakan Puja Tri Sandya yang dipimpin oleh ketua kelas. Penerapan nilai religius juga tampak pada saat peserta didik mengucapkan salam Om Swastyastu kepada guru dan pegawai atau siapa pun yang ada di lingkungan sekolah, sebagai bentuk implementasi ajaran Catur Guru, yaitu Guru Swadhyaya (Ida Sang Hyang Widhi), Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (guru di sekolah), dan Guru Wisesa (pemerintah). Aspek Parahyangan ini memberikan fondasi spiritual yang kokoh berupa srada dan bhakti, berdampak pada kestabilan emosi siswa, serta meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun siswa secara organik tanpa perlu paksaan atau sanksi yang keras.

2) Pawongan. Pawongan adalah hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang di SMP Negeri 5 Abiansemal diimplementasikan dalam bentuk toleransi dan kepedulian antarsesama. I Made Bini Suputra (wawancara, 09 Februari 2026) mengatakan bahwa setiap siswa yang berpapasan dengan guru atau pegawai biasanya mengucapkan salam sebagai bentuk pembiasaan peduli dengan sesama. Pada saat pelajaran Agama Hindu, siswa yang beragama lain tetap berada di kelas tanpa mengganggu pelajaran atau belajar mandiri di perpustakaan sekolah. Selain itu, sesuai aturan yang ada, seluruh guru, pegawai, dan siswa mengenakan busana adat Bali pada hari Kamis. Bagus Nathan, siswa kelas VII G (wawancara, 09 Februari 2026), menyatakan bahwa setiap bertemu dengan guru, pegawai, dan seluruh warga sekolah termasuk tamu yang datang, siswa dibiasakan menyapa dengan Panganjali Umat tanpa melihat agama yang dianut.

Dimensi Pawongan di SMP Negeri

5 Abiansemal menyajikan potret sosiologis mengenai moderasi beragama di ranah institusi pendidikan. Keberadaan siswa dan staf yang memeluk agama Islam dan Kristen tidak menjadi batu sandungan, melainkan sarana aktualisasi toleransi yang sesungguhnya. Kebijakan penyediaan ruang ibadah khusus bagi siswa non-Hindu menunjukkan komitmen kuat manajemen sekolah dalam menjamin hak kebebasan beragama. Perilaku siswa non-Hindu yang memilih belajar mandiri di perpustakaan atau tetap tenang di kelas saat pelajaran Agama Hindu berlangsung mencerminkan kedewasaan sikap yang sangat tinggi untuk ukuran anak usia kelas

VII. Penggunaan busana adat Bali setiap hari Kamis oleh seluruh warga sekolah, termasuk yang non-Hindu, tidak dinilai sebagai pemaksaan teologis, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas budaya lokal tempat mereka bernaung, sekaligus melatih siswa memahami esensi sloka Vasudhaiva Kutumbakam.

3) Palemahan. Palemahan merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, yang menekankan upaya menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam semesta melalui pelestarian dan kebersihan lingkungan sekitar. Di

lingkungan SMP Negeri 5 Abiansemai, implementasi konsep Palemahan diwujudkan melalui program pembiasaan yang rutin dan terstruktur, seperti kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan sekolah serta pengelolaan sampah secara bijak. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya peduli pada kebersihan ruang kelas, melainkan juga ikut bertanggung jawab merawat tanaman, taman sekolah, dan area hijau di sekitarnya.

Melalui tindakan sederhana seperti memilah sampah organik dan anorganik, membuang sampah pada tempatnya, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, warga sekolah secara kolektif mengaktualisasikan kesadaran etis bahwa alam bukanlah objek yang boleh dieksploitasi, melainkan ruang hidup bersama yang harus dijaga kelestariannya. Unsur Palemahan melengkapi ekosistem karakter siswa dengan menumbuhkan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*). Kegiatan piket harian melatih rasa tanggung jawab kolektif dan menghapus sikap individualistik. Dalam ajaran lokal Bali, hal ini erat kaitannya dengan konsep Bhuta Hita, yaitu mensejahterakan alam lingkungan. Dampak jangka panjangnya adalah lahirnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik dan spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan yang ramah lingkungan dan tanggap terhadap isu kelestarian alam di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, sikap toleransi beragama yang kuat di SMP Negeri 5 Abiansemai berhasil dibangun berkat kerja sama yang baik antara siswa dan peran aktif para guru, yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, sikap toleransi, interaksi, dan kerja sama siswa. Siswa kelas VII menunjukkan toleransi yang tinggi dengan saling menghormati saat beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Interaksi sosial harian dan komunikasi antarwarga sekolah berjalan harmonis tanpa memandang latar belakang agama, sehingga terjalin hubungan yang harmonis setiap harinya. Selain itu, kerja sama dan gotong royong selalu dilakukan bersama dalam setiap kegiatan sekolah, termasuk persiapan upacara keagamaan, di mana seluruh siswa dan perangkat sekolah lainnya bersama-sama menyiapkan segala perlengkapan kegiatan.

Kedua, peran strategis guru. Guru, khususnya guru Agama Hindu dan seluruh tenaga pengajar, bertindak sebagai agen utama dalam membentuk karakter toleransi melalui tiga peran. Sebagai pendidik, guru menjadi keteladanan moral, kedisiplinan, dan figur panutan yang dihormati. Sebagai pengajar, guru menyelipkan nilai-nilai toleransi nyata lewat metode ceramah, bercerita, dan contoh kasus kehidupan sehari-hari di dalam kelas. Sebagai pembimbing, guru mengarahkan bakat, minat, dan pola pikir siswa tanpa melupakan nilai keagamaan dan rasa saling menghormati.

Ketiga, dampak penerapan toleransi. Penerapan sikap toleransi menciptakan hubungan yang harmonis, penuh cinta kasih, rasa kekeluargaan yang erat, serta

minimnya salah paham baik antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Di samping itu, terlaksana pula konsep Tri Hita Karana, yaitu Parahyangan yang ditunjukkan lewat pembiasaan doa sebelum belajar, Puja Tri Sandya di kelas, persembahyangan bersama saat hari suci, serta penerapan ajaran Catur Guru; Pawongan yang ditunjukkan dengan sikap menyapa (Panganjali dan Om Swastyastu), penyediaan ruang ibadah khusus bagi siswa non-Hindu agar tidak terganggu saat jam pelajaran agama, serta penggunaan busana adat Bali setiap hari Kamis; dan Palemahan yang ditunjukkan melalui kesadaran menjaga kebersihan, pemilahan sampah, dan pelaksanaan piket kelas harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Psikologi sosial*. Rineka Cipta.
- Ali, M. (2014). *Memahami riset perilaku dan sosial*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2022). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, U. (2015). *Toleransi komunitas Kristen Katolik dan komunitas Hindu di Dusun Palasari Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Udayana.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Donder, I. W. (2009). *Theology komparatif: Membedah hakikat teologi kehidupan bagi kebahagiaan universal*. Paramita.
- Habel, J. (2015). *Sosiologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Indrayani, D. (2014). *Toleransi dalam kehidupan beragama di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n.d.). *Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SMP Negeri 5 Abiansemal*. Diakses 9 Februari 2026, dari <https://dapodik.kemendikdasmen.go.id>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. (2015). *Toleransi antar umat beragama pada Hari Raya Galungan di Desa Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana* [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Radar Bali. (2023, June 12). *Disdikpora Badung siapkan Rp33 miliar untuk pembangunan gedung baru SMPN 5 Abiansemal di kawasan Pasar Latu*. Jawa Pos Radar Bali.
- Setiawati, E., dkk. (2020). *Eksistensi sekolah ragam budaya dalam membina moderasi beragama*. Penerbit Buku Edukasi.
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Subagia, I. W. (2021). *Pendidikan karakter dan profesionalisme guru di era digital*. Paramita.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Tilman, D. (2004). *Prinsip-prinsip toleransi dalam dinamika sosial*. Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.

Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana menurut konsep Hindu*. Paramita.